

Title : Analisis Konflik Nusantara: Serumpun, Seperjuangan,
Sekeluarga, Mengapa Sering Berkonflik?

Author(s) : Nimas Yuliana Sari, Febri Yanti

Institution : Universitas Lampung

Category : Article

Topics : Law, Policy, Government, Politics

ANALISIS KONFLIK NUSANTARA : SERUMPUN, SEPERJUANGAN, SEKELUARGA, MENGAPA SERING BERKONFLIK?

Pernah mendengar konflik keluarga? Jika pernah, mengapa hal itu bisa terjadi padahal di dalam keluarga adalah orang-orang terdekat dan tersayang. Ternyata, konotasi ‘dekat dan keluarga’ tidak cukup untuk tidak memunculkan konflik. Secara tidak sadar, interaksi sosial yang terjadi bukan hanya menimbulkan dampak positif tetapi juga dampak negatif. Interaksi sosial dapat mengakibatkan disosiatif, yang membuat hubungan merengang karena adanya konflik. Konflik merupakan hal yang akan terus menerus terjadi dalam masyarakat, baik masyarakat yang homogen maupun yang heterogen.

Nusantara adalah contoh bentuk masyarakat heterogen. Mengutip Kompas, dari sisi politis, kawasan nusantara terdiri atas gugusan pulau-pulau yang terdapat diantara Benua Asia dan Benua Australia, bahkan Semenanjung Malaya. Dalam kitab Negarakertagama menyebutkan bahwa wilayah nusantara mencakup Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei dan sebagian kecil Filipina bagian selatan. Besarnya wilayah nusantara sangat rawan menimbulkan konflik, meski berasal dari rumpun yang sama, yaitu rumpun Melayu. Banyak contoh kasus yang menimbulkan konflik antar negara-negara yang termasuk dalam nusantara. Salah satunya adalah kasus saling klaim kebudayaan.

Persoalan klaim kebudayaan tidak jarang membuat hubungan antara Indonesia dan Malaysia memanas. Malaysia pernah mengklaim batik sebagai warisan kebudayaan miliknya, pada 2008 Indonesia kemudian mendaftarkan batik ke dalam jajaran daftar representatif Budaya Tak Benda Warisan Manusia UNESCO, yang kemudian secara resmi batik diakui sebagai Budaya Tak Benda Warisan Manusia milik Indonesia.

Begitupun lagu daerah rasa sayange pernah diklaim oleh Malaysia, lagu ini pernah digunakan disalah satu iklan pariwisata Malaysia. Kemudian muncul pernyataan bahwa lagu rasa sayange bagian dari kebudayaan Malaysia. Namun, ketegangan kedua negara ini meredam setelah Menteri Kebudayaan, Kesenian, dan Warisan Budaya Malaysia secara resmi mengakui bahwa lagu tersebut milik Negara Indonesia. Dan Malaysia pun pernah mengklaim angklung menjadi warisan kebudayaan mereka. Hingga muncul perdebatan panjang antara Indonesia dan Malaysia, akhirnya angklung terdaftar sebagai Budaya Lisan dan Nonbendawi Manusia di UNESCO, November 2010.

Terjadi lagi klaim milik nusantara pada tahun 2009, Malaysia mengklaim Tari Pendet yang berasal dari Bali, yang disebabkan oleh sebuah iklan yang mengiklankan pariwisata Negara Malaysia yang menampilkan penari Pendet Bali. Iklan tersebut ditayangkan di stasiun televisi swasta Singapura bernama *Discovery Channel* di Malaysia. Tari pendet merupakan budaya yang dimiliki Indonesia khususnya Bali, Tari Pendet disimbolkan yaitu sebagai ucapan selamat datang bagi para tamu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan spiritual masyarakat Hindu.

Kebudayaan Indonesia dan Malaysia merupakan banyak kemiripan, namun dapat dipastikan bahwa Tari Pendet tarian asli dari Indonesia karena penemunya seseorang yang berasal dari Bali. Ditambah lagi di era globalisasi ini, masyarakat lebih mengarah ke budaya asing yang lebih efisien dan sesuai dengan perkembangan zaman. Karena kurang pedulinya untuk menjaga kebudayaan maka yang terjadi negara asing berbongong-bongong mengklaim kebudayaan Indonesia.

Hingga Indonesia dan Malaysia hampir melakukan berperangan, yang disebabkan oleh persengketaan wilayah dan penolakan penggabungan wilayah Sabah, Brunei, dan Sarawak yang terjadi antara Federasi Malaysia dan Indonesia dimana politik Konfrontasi puncaknya pada tahun 1962-1966. Pemulihan atas konfrontasi ini diakhiri pada tahun 1967 lalu menggantikan posisi pemerintahan Soekarno yang jatuh karena adanya G-30S/PKI. Hubungan Indonesia dan Malaysia sering mengalami pasang surut walaupun bisa dikatakan serumpun tetapi tidak selamanya baik adapun banyak konflik yang terjadi.

Konflik-konflik tersebut berkaitan tentang perebutan sumber-sumber ekonomi seperti di Sipadan-Ligatan, Masalah lintas batas, Ambalat, *illegal logging*, dan *human trafficking*. Maka dari itu, masalah konflik ini sulit untuk ditemukan solusi agar tidak terjadinya konflik terus menerus.

Suatu pengembangan, pemeliharaan, pelestarian dan perlindungan kebudayaan-kebudayaan daerah, dalam zaman globalisasi saat ini, merupakan suatu tugas yang berat. Sebab persoalannya adalah kebudayaandaerah itu sendiri hidup dan berkembang secara dinamis dalam suatu suasana masyarakat pemangkunya atau pemimpin suatu daerah yang juga berubah dalam hidup dan kehidupannya. Jika pada suatu proses perubahan kebudayaan yang tidak direncanakan (*unplanned change*), contohnya melalui klaim kepemilikan suatu aset kebudayaan oleh masyarakat dan pihak lain, apalagi yang dilakukan pemerintah di negara asing, tentu sangat berbahaya terhadap eksistensi kebudayaan tersebut. Dalam perspektif

kebudayaan, klaim kepemilikan aset budaya ialah suatu tindakan mencabut kebudayaan tertentu dari wadahnya, yakni masyarakatnya itu sendiri.

Klaim aset dari kebudayaan Indonesia oleh pihak-pihak atau suatu negara (pemerintah) asing semakin meningkat saja jumlahnya pada beberapa tahun terakhir. Hal ini diungkapkan oleh media massa dan piranti media elektronik, klaim-klaim yang ada tidak hanya dilakukan oleh pihak pelaku bisnis asing, akan tetapi juga oleh beberapa negara asing. Adanya klaim tersebut tentu saja memunculkan "kekecewaan" bagi beberapa kelompok warga masyarakat dan bangsa Indonesia.

Susan Wright berkata, kebudayaan suatu bangsa merupakan kontestasi dari upaya pembentukan sebuah makna. Upaya pembentukan makna ini pernah dilakukan para tokoh-tokoh, melalui gagasan penyatuan Semenanjung dan Kepulauan (Indonesia) menjadi satu kesatuan politik dan budaya bernama Indonesia Raya atau Melayu Raya. Pada titik ini munculnya identitas sebagai 'saudara' karena proses politisasi kebudayaan yang bertemu dengan kelahiran negara-bangsa pasca Perang Dunia II di Asia Tenggara. Hal ini menjadi titik rumitnya memahami hubungan Indonesia dan Malaysia.

Sumber referensi:

Prasetya, D. M. (2015). Seladang meski tak Serumpun Hubungan Indonesia-Malaysia dalam Perspektif Geostrategis. *Insignia: Journal of International Relations*, 2(01), 14-26.<http://jos.unsoed.ac.id/index.php/insignia/article/view/433/365>

https://kaltara.antaranews.com/amp/berita/479924/kerawanan-konflik-antara-indonesia-dengan-malaysia-klaim-kebudayaan#aoh=16621853019230&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=Dari%20%251%24s

<https://m.merdeka.com/histori/sejarah-konfrontasi-antara-indonesia-dan-malaysia.html>

https://nasional.sindonews.com/read/601555/15/8-budaya-indonesia-pernah-diklaim-malaysia-dari-batik-hingga-wayang-kulit-1637100680?showpage=all&_gl=1*1fbdw5t*_ga*QnNyeV90aXdXbU9CRUh0Rlp0Zk1dH BwU2dXRUZ4WFEzMINFbE8zMmNYck9zTEIFNkQzcUhJRC13YkR4cXNiRQ

<https://amp.kompas.com/stori/read/2022/01/18/120100879/sejarah-nama-nusantara>

<https://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/download/156/136>